

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA POP UP TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK
SAVE THE KIDS BANDA ACEH TAHUN AJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh

Maisuci Yudithvia Sakti

1511070042



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN
ILMU PENDIDIKAN BINA BANGSA GETSEMPENA**

BANDA ACEH

2019

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi Dengan Judul *Efektivitas Penggunaan Media Pop Up Terhadap Kemampuan Membaca Anak Umur 5-6 Tahun di Tk Save The Kids Banda Aceh Tahun Ajaran 2018/2019* telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Maisuci Yudithvia Sakti, 1511070042, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Bina Bangsa Getsempena pada Selasa, 27 Agustus 2019.

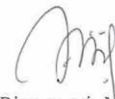
Menyetujui,

Pembimbing I,



Lina Amelia, M.Pd
NIDN 0107098503

Pembimbing II,



Rismawati, M.Pd
NIDN 1323068501

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,



Lina Amelia, M.Pd
NIDN 0107098503

Mengesahkan,

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh,

Dr. Lili Kasmini, M.Si

NIDN 0117126801

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Hipotesis Tindakan.....	8
1.6 Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 AnakUsia Dini.....	10
2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini.....	10
2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini.....	12
2.1.3 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.....	13
2.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	16
2.3 Membaca Permulaan.....	23
2.4 Media Pembelajaran.....	26
2.5 Pop Up Book.....	28
2.6 Penelitian Relevan.....	30
2.7 Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Populasi dan Sampel.....	35
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	35

3.4	Prosedur Penelitian.....	35
3.5	Instrumen Penelitian	37
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	37
3.7	Metode Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		40
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
4.1.1	Keadaan Fisik, Kondisi dan Fasilitas Sekolah	40
4.1.2	Keadaan Guru dan Anak.....	40
4.2	Jadwal Penelitian.....	41
4.3	Hasil Penelitian	41
4.3.1	Uji normalitas data pre-test Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak.....	41
4.3.2	Uji normalitas data post-test Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak.....	45
4.3.3	Statistik yang Digunakan Untuk Menguji Hipotesis Adalah Uji t	49
4.4	Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP		57
5.1	Kesimpulan.....	57
5.2	Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA		59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) atau usia prasekolah adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya (Isjoni,2017:3).

Sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1 Butir 14 UU No. 20 Tahun 2003, PAUD itu sendiri merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Isjoni, 2017:4).Luther (1438-1546), Luther yang pertama kali menunjukkan perlunya sekolah. Ia menekankan bahwa sekolah digunakan sebagai sarana untuk mengajar anak membaca. Marthin Luther berkeyakinan bahwa keluarga sebagai institusi yang paling penting untuk membuat dasar pendidikan dan perkembangan bagi anak. Dua pandangan ini menunjukkan bahwa Luther menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dalam hidup anak. Tanpa pendidikan anak tidak akan mendapatkan bekal bagi kehidupan kelak. Agar anak memperoleh bekal yang maksimal, sekolah, dan keluarga perlu bermitra.

Keluarga dan sekolah perlu dijadikan sarana religius dan penegak moral (Yus, 2015:1).

PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Isjoni, 2017:4). Penyelenggaraan PAUD tentu saja mempunyai arti dan manfaat yang sangat besar. Suatu program pembelajaran yang sebagian besar dilakukan oleh masyarakat dan diperuntukkan untuk anak usia prasekolah, tentunya sangat besar manfaatnya bagi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai harapan setiap orang tua. Lingkungan keluarga dan masyarakat berperan sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan anak. Karena anak pertama kalinya mengenal segala sesuatu dari keluarganya, setelah keluarga barulah kemudian dia mengenal lingkungan masyarakat. Anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik tentulah berkemungkinan besar menjadikan anak dengan karakter yang baik pula.

Semua kegiatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini berbeda dengan pendidikan pada anak usia sekolah yang cenderung melatih kedisiplinan dan menuntut kemampuan dalam bidang pelajaran tertentu. Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini harus selalu dalam situasi permainan sebagai kekhasan anak usia dini yang identik dengan masih senang bermain. Anak akan merasa senang dan merespon dengan baik ketika suatu kegiatan dikondisikan dalam situasi permainan dan menyenangkan. Semua pembelajaran di PAUD harus

dikondisikan dalam bingkai “belajar dan bermain atau bermain seraya belajar” (salah satu prinsip dalam PAUD). Termasuk salah satunya adalah dalam mengenalkan anak pada keterampilan membaca. Membelajarkan anak usia dini untuk mampu membaca, sudah lama menjadi perbincangan pro-kontra, terkait sudah saatnya atau belum anak usia dini dilatih membaca. Meskipun sebenarnya sudah ada kebijakan yang jelas dari surat edaran Dirjen Dikdasmen Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 yang berisi : Pengenalan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan di TK tidak diperkenankan mengajarkan materi calistung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri (fragmented) kepada anak-anak. Konteks pembelajaran calistung di TK hendaknya dilakukan dalam kerangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, dilakukan melalui pendekatan bermain, dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak. Menciptakan lingkungan yang kaya dengan “keaksaraan“ akan lebih memacu kesiapan anak untuk memulai kegiatan calistung.

Namun dalam realitasnya di masyarakat masih muncul kebingungan, terutama para guru di PAUD/TK/RA, dikarenakan pada saat ini salah satu syarat untuk dapat masuk ke sekolah dasar unggul mengharuskan anak untuk dapat membaca dan menulis. Sedangkan pada usia TK/PAUD, anak masih dalam fase bermain sehingga jikadipaksakan akan memacu rasa bosan dan malas untuk belajar. Berdasarkan indikator pada kurikulum K13, pada usia 4-6 tahun anak sudah mampu memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca), serta

menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca). Jadi, sebenarnya pada usia prasekolah anak sudah dapat dikenalkan terhadap huruf serta sudah dapat diajarkan mengeja kata.

Jadi, membelajarkan anak usia dini dengan membaca bukan mengacu pada prinsip mengharuskan anak membaca pada usia tersebut, akan tetapi mengacu pada prinsip “supaya anak memiliki kemauan untuk membaca”. Dengan demikian akan mendorong guru untuk melakukan pembelajaran yang kreatif serta menyenangkan agar anak akan merasa tidak bosan sehingga memacu minat anak untuk mau belajar.

Secara empiris, kemampuan membaca siswa Indonesia di dunia internasional masih lemah. Hasil tes yang dilakukan oleh PIRLS tahun 2011 untuk mengukur hasil membaca teks sastra dan teks informasi hampir pada semua butir belum dapat dijawab dengan sempurna oleh siswa kelas 4 SD. Subtansi yang diteskan terkait dengan kemampuan siswa menjawab beragam proses pemahaman, pengulangan, pengintegrasian, dan penilaian atas teks yang dibaca. Jenis teks yang digunakan adalah teks pengalaman kesastraan dan pemerolehan serta penggunaan informasi. Komposisinya teks sastra 50% dan teks informasi 50% dengan rincian 20% difokuskan pada informasi yang dinyatakan secara tersurat untuk diulang, 30% membuat inferensi, 30% menafsirkan dan memadukan gagasan dan informasi, serta 20% memeriksa dan menilai isi, bahasa, dan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks.

Berdasarkan laporan PIRLS 2011, kemampuan tertinggi membaca siswa kelas 4 adalah siswa Singapura dengan kategori level sempurna mencapai 24%.

Urutan berikutnya adalah Rusia, Irlandia Utara, Finlandia, Inggris, Hongkong, dan Irlandia dengan capaian antara 15-19% mampu menjawab pada level sempurna. Di level sedang dicapai oleh siswa Perancis, Austria, Spanyol, Belgia, dan Norwegia dengan persentase 70%. Median level sempurna 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Sementaraitu, siswa Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Artinya, siswa Indonesia di level sempurna, tinggi, dan sedang berada di bawah persentase median yang dicapai oleh siswa secara internasional, sementara di level lemah berada di atas median siswa internasional (Suryaman, 2015:171-172).

Berdasarkan dengan hasil penelitian di atas, jelas membuktikan bahwa tingkat membaca siswa Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Seharusnya kemampuan membaca siswa tingkat SD sudah lebih baik, mengingat bahwa pengenalan huruf dan kata sudah mulai dikenalkan semenjak anak masuk ke TK. Jika tingkat kemampuan membaca anak SD saja sudah rendah, maka sebaiknya orangtua atau pendidik sudah mulai dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini, terutama pada usia 5-6 tahun karena anak pada usia tersebut sedang mempersiapkan diri untuk masuk ke tingkat sekolah yang lebih tinggi yaitu SD.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada anak umur 5-6 tahun di kelompok B1 di TK SAVE THE KIDS Banda Aceh dengan jumlah sampel sebanyak 16 orang anak, sekitar 5-6 anak sudah dapat membaca dengan lancar.

Terlihat ketika peneliti salah membagikan majalah pada anak, anak langsung mengembalikan majalah tersebut dan mengatakan bahwa itu bukan miliknya. Tampak juga pada saat melaksanakan kegiatan pada majalah, anak sudah langsung dapat mengerti perintah yang tertulis pada majalah tersebut.

Namun, seiring berkembangnya zaman, teknologi sudah berkembang pesat pada saat ini terutama pada fitur permainan digital atau yang lebih dikenal dengan game, sehingga membuat anak lebih tertarik untuk bermain game daripada membaca buku. Hal itu dapat berdampak pada lemahnya kemampuan membaca anak.

Lemahnya kemampuan membaca pada anak inilah yang membuat penulis tertarik untuk membuat sebuah media yang dapat membantu anak meningkatkan kemampuan membacanya. Dengan mengembangkan sebuah media berbentuk buku dengan model tiga dimensi yang bertemakan cerita-cerita bergambar yang dapat menarik minat anak untuk mengetahui isi buku.

Menurut Partijem (2017:85) membaca pada tingkat awal dapat diberikan kepada anak di Taman Kanak-kanak. Hal ini tergantung pada kesiapan membaca anak. Tanda-tanda anak yang mempunyai kesiapan membaca menurut Nurbiana Dhieni dalam Partijem (2017:85) yaitu dapat memahami bahasa lisan, dapat mengucapkan kata dengan jelas, dapat mengingat kata-kata, dapat mengucapkan bunyi huruf, sudah menunjukkan minat membaca, dan dapat membedakan suara atau bunyi dan objek dengan baik.

Berdasarkan pemantauan peneliti pada anak kelompok B1 di TK Save The Kids Banda Aceh dengan sampel sebanyak 16 orang anak, mereka sudah memenuhi kriteria kesiapan membaca seperti yang sudah disebutkan.

Buku dengan model tiga dimensi atau yang lebih dikenal dengan nama buku *pop up* merupakan sebuah buku dimana gambar-gambar atau tulisan yang ada di dalamnya dapat timbul sehingga terlihat lebih nyata atau hidup sehingga dapat menarik minat anak untuk membukanya. Buku *pop up* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan buku-buku biasa lainnya, diantaranya :

1. Gambar-gambar yang dihasilkan lebih terlihat nyata sehingga lebih menarik perhatian anak
2. Gambar-gambar yang menarik dan terlihat nyata dapat merangsang anak untuk ingin tahu cerita dari buku tersebut
3. Buku *pop up* dapat membuat anak terlibat langsung ketika membaca isi buku, karena anak yang membuka bukunya sehingga gambar akan muncul
4. Buku *pop up* dapat membuat guru lebih kreatif dalam membuat cerita

Oleh karenanya, diharapkan dengan dibuatnya media ini dapat menumbuhkan minat anak terhadap pelajaran terutama dalam membaca. Dengan demikian kemampuan membaca anak akan berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga anak siap melanjutkan jenjang pendidikan dasar atau SD.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti adalah apakah penggunaan media *pop up* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak umur 5-6 tahun di TK di TK Save The Kids Banda Aceh

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penggunaan media *pop up* terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Save The Kids Banda Aceh

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak menjadi lebih baik dengan menggunakan media *pop up*.

2) Manfaat Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini dapat membantu guru untuk menambah wawasan dalam pembuatan media pembelajaran salah satunya media *pop up*. Karena dalam membuat media buku *pop up* diperlukan kreativitas yang tinggi agar buku *pop up* dapat menarik bagi anak. Guru juga dapat mengontrol perkembangan anak didik salah satunya perkembangan dalam membaca.

3) Manfaat Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian dengan menggunakan buku *pop up* ini dapat menjadikan referensi untuk dapat menyediakan media bacaan yang lebih kreatif lagi sehingga dapat membuat anak lebih tertarik.

1.5 Hipotesis Tindakan

- 1) H_0 : Media *pop up* tidak efektif digunakan pada anak usia 5-6 tahun di TK Save The Kids Banda Aceh

- 2) Ha : Media *pop up* efektif digunakan pada anak usia 5-6tahun di TK Save The Kids Banda Aceh

1.6 Definisi Oprasional

- 1) *Pop Up*: adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.
- 2) Media : pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.
- 3) Membaca : merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi serta maknanya, dan menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan, membaca juga sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan.